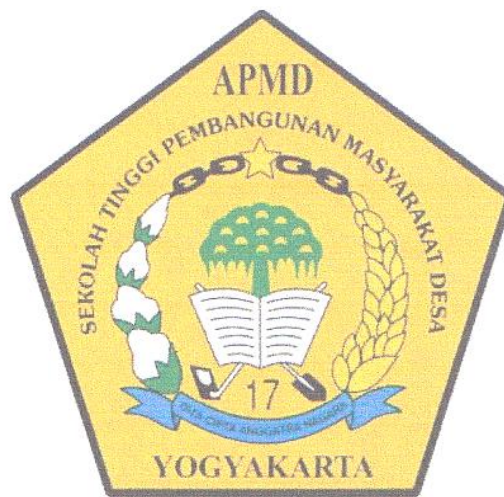


SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMOTIVASI
ANGGOTA UNTUK BERPRESTASI DI SATUAN PATROLI JALAN RAYA
DIREKTORAT LALU LINTAS POLDA D.I. YOGYAKARTA**



Disusun Oleh :

AZIS SUBARCAH

20530011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2022



SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMOTIVASI ANGGOTA
UNTUK BERPRESTASI DI SATUAN PATROLI JALAN RAYA DIREKTORAT LALU
LINTAS POLDA D.I. YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

AZIS SUBARCAH

20530011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azis Subarkah

NIM : 20530011

JUDUL SKRIPSI : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMOTIVASI ANGGOTA UNTUK BERPRESTASI DI SATUAN PATROLI JALAN RAYA DIREKTORAT LALU LINTAS POLDA D.I. YOGYAKARTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Januari 2022



AZIS SUBARCAH
20530011

HALAMAN PENGESAHAN




Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Jumat

Tanggal : 21 Januari 2022

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruangan Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI	
Nama	Tanda tangan
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Ade Chandra, S.Sos., M.Si. Penguji Samping I	
3. Dr. Irsasri Penguji Samping II	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.
NTY 170 230 189

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

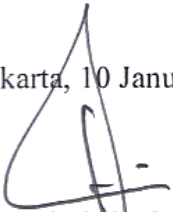
Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi maupun telah memberikan dukungan pengarahan selama masa perkuliahan.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

4. Kasat PJR Ditlantas Polda DIY atas pemberian izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Sat PJR dan dukungan yang diberikan melalui perkenannya untuk diwawancarai dan didokumentasikan sebagai salah satu bagian penelitian ini.
5. Para Kanit PJR dan Panit PJR serta seluruh personil Sat PJR Ditlantas Polda DIY yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk memberi informasi dalam penelitian skripsi ini.
6. Almarhum dan Almarhumah Orang tua yang saya cintai Bapak Achir dan Ibu Hj. Wastiah atas jasa-jasanya telah membesarkan dan mendidik saya dari kecil hingga dewasa serta mengantarkan saya mendapatkan pekerjaan di Kepolisian Negara Republik Indonesia.
7. Istriku tercinta Arfita Dewi, S.I.Kom, M.A.P. serta Rasendriya Farrel Akmal dan Rameyza Asyla Ballauran anak-anaku tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat yang tiada putusnya agar saya dapat menyelesaikan Program Sarjana S1, mengingat sudah teramat lama saya menempuh perkuliahan ini selama lebih dari satu dasawarsa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 Januari 2022


Azis Subarkah
20530011

MOTTO

**“SENANTIASA BERUSAHA, BERDOA, DAN
BERIKHTIAR, KARENA TIDAK ADA KATA TERLAMBAT
UNTUK MENGAPAI SUATU TUJUAN”**

(Azis Subarkah)

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMOTIVASI ANGGOTA
UNTUK BERPRESTASI DI SATUAN PATROLI JALAN RAYA DIREKTORAT LALU
LINTAS POLDA D.I. YOGYAKARTA**

Oleh:

AZIS SUBARKAH
20530011

ABSTRAK

Suatu organisasi yang baik dan sehat tentu membutuhkan pondasi komunikasi yang kuat. Mengelola organisasi bukan hal yang mudah, sehingga membutuhkan banyak elemen dalam pelaksanaannya. Tidak hanya dari elemen pimpinan, seluruh elemen yang berada pada bagian sebuah organisasi tersebut harus sinergi menopang bangunan organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara organisasi, pola komunikasi yang tepat memang digunakan pola komunikasi organisasi. Namun demikian halnya, peran sangat krusial adalah berasal dari komunikasi individu yang menjadi bagian dalam organisasi itu sendiri. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah salah satu organisasi atau institusi negara yang menjadi contoh bagi berbagai institusi lain dalam meningkatkan kinerja, pelayanan, dan prestasi sesuai bidang masing-masing.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong, 2008: 27). Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan untuk menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY dalam meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY. Pola komunikasi antara pimpinan dengan anggota kepolisian Polda DIY bertujuan untuk menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY agar meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY, menggunakan pola komunikasi adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi silkular. Berdasarkan data di lapangan, mengenai pola komunikasi interpersonal antara pimpinan menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY dalam meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY, pola komunikasi yang dipakai adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi silkular. Pimpinan dan segenap anggota Sat PJR Ditlantas Polda DIY menjunjung tinggi komunikasi organisasi yang tegak lurus. Di samping itu, pimpinan secara khusus peduli dan memperhatikan para anggotanya dengan cara komunikasi positif dalam forum rapat, koordinasi, apel pagi, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang secara struktur organisasi kepolisian sudah diatur sedemikian rupa.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Kepemimpinan, Motivasi Berprestasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suatu organisasi yang baik dan sehat tentu membutuhkan pondasi komunikasi yang kuat. Mengelola organisasi bukan hal yang mudah, sehingga membutuhkan banyak elemen dalam pelaksanaannya. Tidak hanya dari elemen pimpinan, seluruh elemen yang berada pada bagian sebuah organisasi tersebut harus sinergi menopang bangunan organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara organisasi, pola komunikasi yang tepat memang digunakan pola komunikasi organisasi. Namun demikian halnya, peran sangat krusial adalah bersal dari komunikasi individu yang menjadi bagian dalam organisasi itu sendiri.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah salah satu organisasi atau institusi negara yang menjadi contoh bagi berbagai institusi lain dalam meningkatkan kinerja, pelayanan, dan prestasi sesuai bidang masing-masing. Perubahan situasi sosial, politik, ekonomi masyarakat Indonesia menjadi momentum bagi kepolisian untuk menunjukkan banyaknya perubahan yang telah, sedang dan akan dijalankan dalam rangka mewujudkan institusi yang profesional. Anneke Osse dalam bukunya, *Memahami Pemolisian (2007)* salah satu prasyarat membangun pemolisian yang profesional adalah keterbukaan dan akuntabilitas kinerja. Selain setiap personel bertanggung jawab atas perilaku mereka kepada atasan dan institusi kepolisian secara penuh (akuntabilitas internal), dan melaporkan kinerja lembaga secara keseluruhan kepada Presiden selaku

pemegang rantai komando tertinggi dan parlemen selaku pembuat kebijakan (akuntabilitas kepada negara).

Institusi (Polri) yang terus berkembang dan meningkatkan kinerja para anggotanya tentu haruslah didukung oleh unsur pemimpin yang proporsional dan transformatif. Pemimpin yang baik harus memberi dukungan dan fasilitasi yang maksimal untuk mendorong dan mengajak anggotanya berpretasi sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Pemimpin memiliki peranan penting dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pemimpin menjadi tokoh yang menentukan orang-orang yang tepat untuk organisasi guna membantu pencapaian visi dan misi tersebut. Selain itu, didukung oleh pemimpin yang dapat melayani, terus belajar, memperbaiki kesalahan yang dilakukan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, serta memotivasi anak buahnya. Kemampuan berkomunikasi adalah alat yang paling penting untuk dimiliki pemimpin untuk dapat menjalankan peranannya tersebut. Keputusan yang akan diambil oleh organisasi merupakan wewenang pemimpin, namun komunikasi yang tepat guna tentunya dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Melakukan pembinaan serta motivasi agar dapat meningkatkan kinerja dan semangat pegawainya juga memerlukan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi tersebut pun perlu dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menciptakan suasana berorganisasi yang dapat memotivasi para pegawainya untuk memberikan kinerja terbaiknya.

Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam organisasi, sehingga komunikasi organisasi dengan segala teori yang ada di dalamnya menjadi hal

yang penting untuk dipelajari. Komunikasi pun menjadi pusat fenomena dalam organisasi. Saat di dalam organisasi terjadi perubahan sistem, komunikasi akan turut membangun dan memelihara tercapainya tujuan organisasi. Hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi dan memberikan inspirasi di antara anggota organisasi yang dapat meningkatkan inovasi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Di dalam organisasi terdapat struktur yang berbeda-beda sesuai dengan aktifitas yang dilakukan dan komunikasi memegang peranan dalam mengkoordinasikan hal-hal yang dihasilkan oleh masing-masing struktur tersebut. Jenjang jabatan di antara personel dalam organisasi juga memerlukan kontrol yang melibatkan jejaring komunikasi, baik secara formal maupun informal. Oleh karena itulah komunikasi organisasi menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap interaksi yang terjadi di organisasi.

Organisasi yang baik, tumbuh dan berkembang akan menitikberatkan pada sumber daya manusia (*human resources*) guna menjalankan fungsinya dengan optimal, khususnya menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang terjadi. Dengan demikian kemampuan teknis, teoritis, konseptual, moral dari para pelaku organisasi / organisasi di semua tingkat (level) pekerjaan amat dibutuhkan. Selain itu pula kedudukan sumber daya manusia pada posisi yang paling tinggi berguna untuk mendorong organisasi menampilkan norma perilaku, nilai dan keyakinan sebagai sarana penting dalam peningkatan kinerjanya (Felicia, 2006).

Penilaian tentang kinerja personel Polri semakin penting ketika organisasi akan melakukan reposisi personel. Artinya organisasi harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja personel Polri. Kinerja dalam

organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

McCloy et.al. (1994) mengatakan bahwa kinerja berarti perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan yang relevan terhadap tercapainya tujuan organisasi (goal relevan action). Tujuan-tujuan tersebut tergantung pada wewenang penilai yang menentukan tujuan apa yang harus dicapai personel Polri. Oleh karena itu kinerja bukan merupakan hasil dari tindakan atau perilaku, melainkan tindakan itu sendiri. McCloy menguraikan bahwa agar seseorang melakukan suatu tugas sesuai dengan kinerja yang diinginkan, prasyarat yang harus dipenuhi adalah memiliki pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dan membuat pilihan dengan sungguh-sungguh untuk bekerja pada tugas pekerjaannya selama beberapa tenggang waktu tertentu dengan tingkat usaha tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja, salah satunya adalah komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Brunetto dan Wharton (2002) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kinerja mereka.

Kepolisian Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY) mendapat sorotan pada bulan Februari 2021 tepatnya pada tanggal 19 Februari 2021. Dua orang anggota kepolisian dari Kepolisian Daerah (Polda) Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat penghargaan dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Listyo Sigit Prabowo. Prestasi yang didapat oleh kedua personel polisi di atas menjadi hal yang mungkin diraih oleh personel lain di Polda DIY khususnya Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalulintas Polda DIY.

Satuan PJR Ditlantas POLDA D.I. Yogyakarta adalah badan dan satuan pelaksana operasional di tingkat Polda yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pengawasan, pengendalian lalu lintas, keamanan, dan ketertiban umum di jalan, penindakan pelanggaran lalu lintas, TPTKP (Tindakan Pertama Tempat Kejadian Perkara) setiap bentuk ancaman dan gangguan di jalan termasuk lingkungan kedalaman jalan, berbagai upaya perlindungan dan pelayanan masyarakat serta memberikan bantuan operasional kepada satuan kewilayahan.

Potensi-potensi yang ada dari anggota kepolisian Polda DIY tentu dapat berbuah prestasi jika didampingi oleh pimpinan yang tepat dan berkompeten. Pola komunikasi interpersonal mendukung gaya kepemimpinan yang diterapkan menjadi faktor penunjang yang dapat meningkatkan motivasi anggota dalam meraih prestasi di bidang kerjanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola komunikasi interpersonal yang baik diterapkan untuk menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY dalam meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang baik diterapkan untuk menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY dalam meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang diterapkan untuk menunjang motivasi anggota kepolisian Polda DIY dalam meraih prestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pimpinan di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY dalam memberi motivasi berprestasi pada para anggota.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang komunikasi interpersonal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

- b. Bagi Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk unsur pimpinan di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda DIY agar dapat lebih meningkatkan komunikasi antara pimpinan dengan personel sebagai upaya mencapai moto Polri Presisi yang berdampak peningkatan kinerja dan pada pencapaian prestasi khususnya setiap personel.

E. KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, Sebagai dasar atau landasan dalam penelitian penulis menggunakan teori sebagai landasan untuk menentukan arah penelitian. Istilah landasan penelitian dalam penelitian biasanya disebut kerangka atau kajian teori. Dalam penelitian kerangka teori mutlak harus digunakan.

1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin “communicatio” yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah communicatio tersebut bersumber dari kata “communis” yang berarti sama, yang dimaksud dengan sama di sini ialah sama makna atau pendapat. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi diartikan sebagai proses mentransfer fakta, data atau informasi yang dikemas sebagai pesan dari satu pihak, yang biasa disebut pengirim, kepada pihak lain sebagai penerima. Dengan diterimanya pesan tersebut diharapkan oleh pengirim, agar penerima dapat memahami, dapat menerima atau menyetujui pesan

yang ditransfer dan terjadi persamaan pendapat antara “pengirim” dan “penerima”.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*commonness*”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut : Janis & Kelley (Mulyana, 2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak).

Lain halnya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi. Yaitu :

1) Model komunikasi linier

Adalah pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dalam model ini, komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

2) Model komunikasi interaksional

Adalah merupakan kelanjutan dari Pendekatan linier Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*Feedback*). Penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi model ini seperti komunikasi dua arah (*two-way*) atau *cyclical process*. Partisipan memiliki peran ganda dimana pada satu saat bertindak sebagai sender dan pada waktu lain sebagai *receiver*.

3) Model komunikasi transaksional

Adalah komunikasi dalam bentuk transaksional atau komunikasi dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih dengan kata lain bahwa semua perilaku adalah komunikatif semua bisa dikomunikasikan.

Dari pengertian di atas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang, pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau secara langsung, sehingga menimbulkan beberapa efek atau umpan balik.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2000 : 10)”. Komunikasi dapat berjalan dengan baik karena meliputi 5 unsur yaitu :

1) Pengirim (*communicator*)

Pengirim atau Komunikator adalah orang yang memiliki informasi dan kehendak untuk menyampaikannya kepada orang lain. Pengirim atau komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya. Pesan adalah informasi yang hendak disampaikan pengirim kepada penerima. Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku non-verbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh, raut muka dan lain sebagainya.

3) Saluran (*media, channel*)

Saluran atau sering juga disebut dengan media adalah alat, dimana pesan berpindah dari pengirim ke penerima. Saluran merupakan jalan yang dilalui informasi secara fisik.

4) Penerima (*communicant*)

Penerima adalah orang yang menerima informasi dari pengirim. Penerima melakukan proses penafsiran atas informasi yang diterima dari pengirim.

5) Efek (*effect*)

Efek adalah pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima.

Dari kelima unsur komunikasi tersebut di atas, sehingga Lasswell mengemukakan paradigma yaitu, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*). (dalam Effendy, 2000 : 10).

2. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai model. Model sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur –unsur terpenting fenomena tersebut. Sedangkan komunikasi secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Communication*, dan bersumber juga dari kata *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-rang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat

dipahami. Menurut DeVito (2007:30) dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Menurut DeVito (2007:30) dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang

pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam

proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat merepresentasikan bentuk –bentuk pola atau juga bisa disebut dengan model. Pola komunikasi dibuat dan digunakan untuk membantu dalam memberikan definisi tentang sebuah interaksi komunikasi, selain itu juga untuk menspesifikan model-model komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu dalam memberikan gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, dan juga untuk memenuhi perkiraan–perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

3. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang menimbulkan *feedback* dari aktivitas komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi biasa dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Dengan melakukan aktivitas berkomunikasi dengan sesamanya manusia akan mengalami banyak pengalaman, kepuasan, saling mengenal dan saling memenuhi kebutuhannya satu sama lain.

Komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003:85) adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dan pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung sedangkan penerima pesan dapat menerima pesan secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi itu pula manusia melaksanakan kewajibannya. Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialogis adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Dalam proses komunikasi dialogis, nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan di dasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan dua orang atau lebih. Dengan teknologi yang canggih saat ini, komunikasi interpersonal yang efektif apabila dilakukan secara tatap muka (*face to face*), sekarang bisa dilakukan dengan menggunakan smartphone atau gadget menggunakan aplikasi-aplikasi *chatting* bahkan bisa *video call*.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, dalam bukunya "*Psikologi Komunikas*" ia menguraikan ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak dapat menimbulkan 5 hal :

- 1) Pengertian: komunikator dapat memahami mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- 2) Kesenangan: menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi sikap: dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.

- 4) Hubungan sosial yang baik, menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- 5) Tindakan: membuat komunikasi melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan. (Jalaludin Rakhmat, 2000: 13).

Dari beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal, bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (*feed back*) yang langsung. Seperti pendapat DeVito dalam Onong, (2003:60) komunikasi interpersonal mempunyai arus pesan cenderung dua arah, sehingga siapa saja bisa menjadi komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima). Pentingnya membangun derajat *homophily* (kesamaan) untuk menjalin komunikasi interpersonal yang lebih baik dan efektif antara komunikator dan komunikan.

Dalam menjalin hubungan interpersonal, kita perlu memperhatikan beberapa hal yang mendukung proses komunikasi interpersonal. Pada dasarnya setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai alat bantu untuk menjalin kerjasama dengan orang lain dalam bidang apapun. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kecermatan seseorang dalam mempersepsi stimuli inderawi.

Oleh karena itu, persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi interpersonal adalah pesan yang berupa verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh lawan bicara. Komunikasi interpersonal akan menimbulkan dampak pada persepsi kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi interpersonal dikatakan efektif juga apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikannya, adanya kesamaan makna.

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Menurut Suranto AW (2005: 17-19) beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi yaitu sebagai berikut :

1) Komunikator atau pengirim pesan

Komunikator adalah individu atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan

dan perencanaan dalam pikiran. Proses pertimbangan dan merencanakan tersebut berlanjut pada proses penciptaan pesan.

2) Pesan atau informasi

Pesan atau informasi, ada pola yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimulasi, maupun message pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan adalah sebuah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirimkan kepada komunikan.

3) Media atau saluran

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

4) Komunikan atau penerima

Komunikan adalah pihak penerima pesan. Sebenarnya tugas komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan pesan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

5) Umpan balik atau *feed back*

Umpan balik atau *feed back* sering pula disebut respon. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tentu akan mendorong komunikan itu untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.

6) Gangguan atau *noise*

Gangguan komunikasi sering kali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantik. Gangguan teknis bisa saja terjadi karena saluran tidak berfungsi secara baik. Sementara itu gangguan semantis bermula dari perbedaan dalam pemaknaan arti lambang atau *symbol* dari seseorang komunikator dengan komunikan.

Pada proses komunikasi interpersonal tidak selalu keenam komponen komunikasi muncul secara bersamaan. Ada persyaratan minimal agar komunikasi interpersonal terlaksana, yakni sekurang-kurangnya meliputi tiga komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Artinya, jika ketiga komponen sudah ada maka komunikasi interpersonal dapat terlaksana yang selanjutnya terbentuklah suatu proses komunikasi. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi interpersonal merupakan saluran informasi dan serangkaian kegiatan pertukaran makna yang harus dilalui dalam menyampaikan informasi secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik.

Terjadinya kegagalan dalam komunikasi interpersonal juga dikarenakan adanya mis komunikasi antar kedua pihak yang tidak memperhatikan atau menjalankan proses komunikasi dengan benar.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan sistematika komunikasi interpersonal, maka akan tercipta komunikasi interpersonal yang efektif.

c. Tujuan komunikasi interpersonal

Pada kehidupan manusia, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri.

Menurut Arni Muhammad, (2014:165-168) mengemukakan tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Menemukan diri sendiri
- 2) Menemukan dunia luar
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- 4) Berubah sikap dan tingkah laku
- 5) Untuk bermain dan kesenangan

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Menurut Djoko Purwanto (2006:22-23) ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi

kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu, komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyedihkan.

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran, melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Sedangkan menurut Suranto AW (2011:19) tujuan komunikasi interpersonal meliputi:

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- 2) Menemukan diri sendiri
- 3) Menemukan dunia luar
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- 7) Memberikan bantuan (konseling)

Tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu *action oriented*, yaitu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh sebab itu kualitas komunikasi perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan hubungan interpersonal.

d. Aspek Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Menurut DeVito (2011: 256-264), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

1) Keterbukaan

Sifat keterbukaan tentang komunikasi interpersonal, yaitu: a). Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. b). Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang

dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Menurut DeVito kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Maksudnya adalah adanya kesediaan untuk membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. ketiga menyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang yang sebenarnya dan diharapkan tanggung jawab atasnya.

2) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

3) Perilaku suportif atau sikap mendukung

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang di pilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam sikap dan perilaku antara lain: mengargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama.

4) Kesamaan atau kesetaraan

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal, yaitu:

a) Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya

akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.

- b) Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Komunikasi bagian terpenting dalam kehidupan, sebagai makhluk sosial tentu saja semua manusia yang ada di muka dunia ini akan bersosialisasi melalui komunikasi. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses komunikasi (penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan) adalah hal yang paling efektif dapat dilakukan secara sederhana. Ada beberapa indikator komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, menurut Suranto AW (2011:37) antara lain: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, tindakan.

Kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator, apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak. Sebenarnya tujuan berkomunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pula untuk saling interaksi secara menyenangkan

untuk memupuk hubungan insani. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari – hari. Dalam berbagai situasi tetap berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

4. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada internal individu yang mendorong untuk terus bersikap dan berperilaku. (Pintrich, 2003 dalam Slavin, 2011). Pengertian yang serupa juga disampaikan oleh Awan, dkk (2011), bahwa motivasi merupakan sebuah proses internal yang mendorong, menggerakkan, menstimuli dan mengatur perilaku individu. Selanjutnya dengan pengertian yang lebih sederhana, Slavin (2011) menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah proses yang mendorong individu untuk bergerak, tetap bergerak, dan selalu menentukan arah individu tersebut untuk bergerak.

Menurut Schunk, Pintrich & Meece (2012) motivasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada diri individu yang berusaha mempertahankan perilaku dan aktifitas individu untuk mengejar sebuah tujuan. Schunk, Pintrich & Meece (2012) menjelaskan bahwa motivasi terdiri dari beberapa tujuan yang terus memberikan dorongan individu

untuk bertindak dan dilakukannya aktifitas fisik dan mental untuk mengejar tujuan-tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah proses internal yang menginisiasikan dan mendorong individu untuk bertindak dan mengejar sebuah tujuan yang menjadi sasaran dari proses internal pada diri individu.

b. Motivasi Berprestasi

Konsep mengenai motivasi berprestasi pertama kali di rumuskan oleh Henry Alexander Murray dengan menggunakan istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yaitu keinginan, hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004).

Menurut Murray (Winkle, 2004) motivasi berprestasi merupakan daya yang mampu menjadi faktor pendorong bagi pegawai untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai tindakan yang menjadi karekteristik pribadi seseorang yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan. Karakteristik tersebut kemudian mendorong individu untuk memeberikan hasil yang lebih baik ketika menyelesaikan sebuah tugas.

Indikator motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (1987), yaitu:

1) Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab akan memberikan dorongan bagi individu untuk

mengejar prestasi yang diharapkan oleh organisasi.

2) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas

Pertimbangan resiko dari tugas yang akan dijalankan merupakan salah satu ciri dari individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan individu tersebut akan menyiapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien.

3) Memperhatikan umpan balik

Pegawai yang memperhatikan adanya umpan balik dari hasil kerja yang dimiliki, akan mampu melakukan evaluasi kinerjanya sendiri sehingga pegawai tersebut akan mampu memaksimalkan hasil kerjanya.

4) Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin.

5) Waktu penyelesaian tugas

Pegawai dengan motivasi berprestasi yang tinggi, akan berupaya untuk meminilisir adanya waktu yang terbuang percuma dalam melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan

pengharapan dari dirinya sendiri sehingga memungkinkan tercapainya prestasi yang optimal.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka Pemikiran Untuk memberikan gambaran permasalahan yang sistematis sesuai dengan penelitian tentang pola komunikasi interpersonal dalam memotivasi anggota untuk berprestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta dapat diterangkan melalui bagan berikut:



G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong, 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta,

sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (MohNazir. 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam memotivasi anggota untuk berprestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek

penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang. Semua informan adalah orang yang bekerja di Satuan PJR Ditlantas Polda DIY. Masing-masing informan ini pada proses wawancara dan observasi digali secara mendalam untuk mendapatkan data yang cukup dan sah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang

diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati pola komunikasi interpersonal pemimpin dalam memotivasi anggota untuk berprestasi di Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta.

c. Wawancara

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya

memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, seperti dokumen berupa Profil Satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta dan dokumen rutin pelaksanaan apel pagi dan rapat khusus koordinasi personil anggota dengan pimpinan satuan.

e. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan pola komunikasi interpersonal antara pimpinan dengan anggota dalam memotivasi

untuk berprestasi di Sat PJR Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85). Pada penelitian ini penentuan informan di pilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data atau orang yang di anggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal antara pimpinan dengan anggota dalam memotivasi untuk berprestasi di Sat PJR Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta, maka peneliti memutuskan informan dalam peneliti berjumlah delapan orang yang terdiri dari:

Tabel 1.1.

Daftar Nama Informan

NO	N A M A	PANGKAT	N R P
1	SETYO AGUS HERMAWAN, SIK	AKBP	79111156
2	SUMARNO	IPTU	64110251
3	WARNA, S.H.	BRIPKA	79070797
4	HERI PRABOWO, SH	IPDA	82120672
5	DHADHANG HERWANTA	BRIPKA	86050505
6	TRI HARYANTO	AIPDA	77090845
7	WIDODO	BRIPKA	79010727
8	SUPRIYANTA	AIPTU	69060058

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka

diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi

dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. PROFIL SATUAN PATROLI JALAN RAYA (PJR) DIREKTORAT LALU LINTAS (DITLANTAS) POLDA D.I. YOGYAKARTA

Satuan Patroli Jalan Raya (PJR) Direktorat Lalu Lintas (Ditlantas) Polda D.I. Yogyakarta terdiri dari 69 personil yaitu kasat dan banum serta 67 personil yang terbagi dalam 8 unit PJR. Adapun data personilnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.1

Pers Sat PJR Ditlantas Polda D.I.Yogyakarta

Bulan Oktober 2021

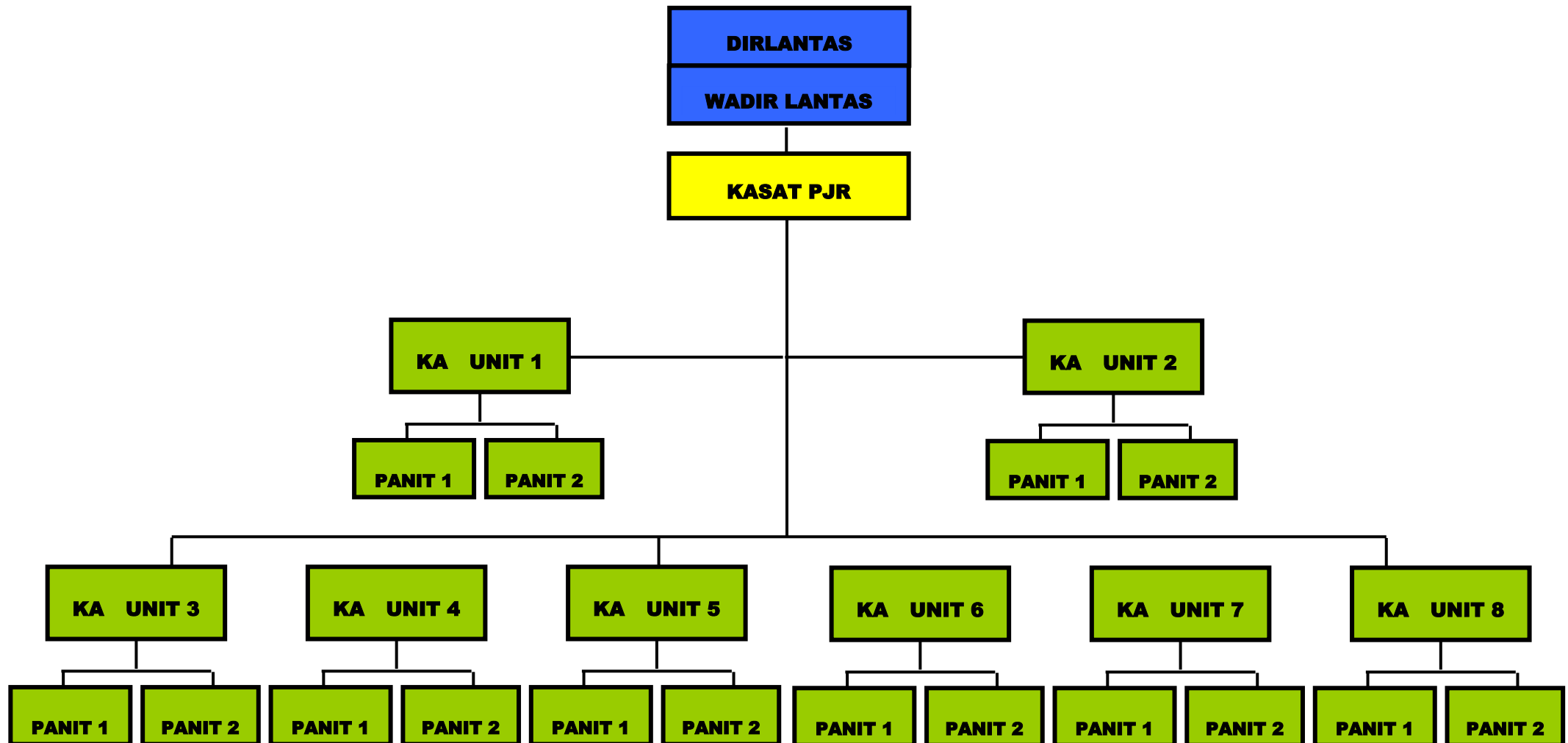
NO	N A M A	PANGKAT	N R P	JABATAN	KET
1	2	3	4	5	6
1	SETYO AGUS HERMAWAN, SIK	AKBP	79111156	KASAT	
2	SULISTYA WIJAYANTI, A.Md	PENGATU R1	197712242014122001	BANUM	
I	UNIT PJR 1 MAGUWO HARJO (7 PERS)				
3	SUMARNO	IPTU	64110251	PS KANIT 2	
4	SUBUR KRISTIANTO	AIPTU	74110395	PS PANIT 15 / RU 1	
5	FAMADI PURWANTO	AIPDA	81040222	BA REGU 1	
6	WARNA, S.H.	BRIPKA	79070797	BA REGU 1	
7	AZIS SUBARCAH	AIPDA	79010999	PS PANIT 16 / RU 2	
8	SAHAM SAID	BRIPKA	77050637	BA REGU 2	
9	ANANG DWI WIBOWO	BRIPTU	97020237	BA REGU 2	
II	UNIT PJR 2 MAGUWO HARJO (6 PERS)				
10	HERI PRABOWO, SH	IPDA	82120672	PANIT 14 / RU 1	
11	SURONO	AIPTU	80030234	BA REGU 1	
12	KETHUT BUDI RAHARJO	AIPDA	82070549	BA REGU 1	

13	IWAN WIBOWO	AIPTU	74010294	PS PANIT 2 / RU 2	
14	JOKO SUSILO	AIPDA	81071178	BA REGU 2	
15	DHADHANG HERWANTA	BRIPKA	86050505	BA REGU 2	
III	UNIT PJR 3 MAGUWOHARJO (7 PERS)				
16	SUPARJO	IPDA	67050332	PANIT 6 / RU 1	
17	DWI ANDI PRASETYO	AIPTU	80070275	BA REGU 1	
18	LASIMO	BRIPKA	78020430	BA REGU 1	
19	BUDI PURNOMO	AIPTU	78010202	BA REGU 2	
20	TRI HARYANTO	AIPDA	77090845	BA REGU 2	
21	EKO BADARUDIN	BRIPKA	82030379	BA REGU 2	
22	BONDAN IRAWAN	BRIPKA	94060225	BA REGU 2	
IV	UNIT PJR 4 MAGUWOHARJO (7 PERS)				
23	SUNARDI	AIPTU	68070497	PS PANIT 10 / RU 1	
24	ENDRO SURYANTO	AIPDA	79100923	BA REGU 1	
25	BUDI HARTONO	AIPDA	81020458	BA REGU 1	
26	JAROT ISTIAWAN	AIPTU	78080420	BA REGU 2	
27	ISKANTIONO	AIPDA	80050686	BA REGU 2	
28	UDIN MARYANTO	BRIPKA	83010911	BA REGU 2	
29	ALEXANDER RUDI G.	BRIPKA	95030410	BA REGU 2	
V	UNIT PJR 5 MAGUWOHARJO (7 PERS)				
30	MARDIYONO, SH	AIPTU	75050514	PS PANIT 12 / RU 1	
31	ARIS WASONO	AIPDA	80060008	BA REGU 1	
32	EDI CAHYONO	AIPDA	81120838	BA REGU 1	
33	SUDARYANTO	AIPTU	77050741	BA REGU 2	
34	PAPAY WINDAMAYA	AIPDA	81080325	BA REGU 2	
35	ROHMAD, SH	BRIPKA	78070456	BA REGU 2	
36	GILANG P.J.P., SH	BRIPKA	89020531	BA REGU 2	
VI	UNIT PJR 6 TEMON (10 PERS)				
37	WALUYA ISMARJOKO	IPDA	70080050	PS KANIT 1	
38	ARIF ABDUL WAHID	AIPDA	84030076	STAF MIN	
39	IMBUH NUGROHO	IPDA	68010413	PANIT 3 / RU 1	
40	AGUS PRIYANTO	AIPTU	81080138	BA REGU 1	
41	JOKO SUSILO, S.H.	AIPDA	79061418	BA REGU 1	
42	SIGIT NURHUDA R.	BRIPKA	82061233	BA REGU 1	
43	TUKIMAN	AIPTU	64050134	BA REGU 2	
44	DWI IKHWANTORO	AIPDA	79070997	BA REGU 2	
45	GAYUHONO	BRIPKA	78050483	BA REGU 2	
46	ROHMAT WIDAYAT	AIPDA	82060137	BA REGU 2	
VII	UNIT PJR 7 PATHUK (11 PERS)				
47	YARI NUGROHO	IPDA	80030308	PS KANIT 3	
48	SUMARDIYONO	AIPDA	83070117	STAF MIN	

49	TRIYO KUSWOYO	AIPTU	76100084	PS PANIT 11 / RU 1	
50	LOBIS SABANI	AIPTU	70100373	BA REGU 1	
51	AGUNG SUHARTO MALIK	AIPTU	78090516	BA REGU 1	
52	DANU ASMARA	AIPTU	74060330	BA REGU 1	
53	SIGIT DWI K.	AIPDA	82100418	BA REGU 1	
54	SUPRIYANTA	AIPTU	69060058	PS PANIT 4 / RU 3	
55	M. SYAMSUL ANWAR	AIPTU	74080551	BA REGU 2	
56	GINANJAR WIDODO	AIPDA	84010188	BA REGU 2	
57	WALUYO PANCA SAPUTRA	BRIPKA	82040766	BA REGU 2	
VIII	UNIT PJR 8 PRAMBANAN (12 PERS)				
58	MARGONO, SH	AKP	71090179	KANIT 4	
59	GALIH FIRMAN TORO	AIPDA	83040560	STAF MIN	
60	LANDUNG SUGIHARTONO	IPDA	67030393	PANIT 13 / RU 1	
61	SUKARJONO	AIPTU	70070342	BA REGU 1	
62	SUGITO BUDI UTOMO	AIPTU	76030846	BA REGU 1	
63	WIDI HERNOMO	AIPTU	68010277	BA REGU 1	
64	EKO PUTRO HAVID	AIPDA	83020446	BA REGU 1	
65	YOGO BUDIARSO	AIPTU	66120671	PS PANIT 5 / RU 2	
66	RAHMAT SETYAWAN	AIPTU	76010075	BA REGU 2	
67	M. MUARIFIN	AIPTU	75030244	BA REGU 2	
68	SIGIT WIDIATMOKO	AIPDA	81051430	BA REGU 2	
69	WIDODO	BRIPKA	79010727	BA REGU 2	

B. STRUKTUR ORGANISASI SATUAN PJR DITLANTAS POLDA DIY

**Tabel II.2 STRUKTUR ORGANISASI SATUAN PJR DITLANTAS POLDA DIY
KEPUTUSAN KAPOLRI NOMOR : KEP/ 14 / IX / 2018 TANGGAL 18 SEPTEMBER 2018**



C. SUSUNAN ORGANISASI

1. Sat PJR di Pimpin oleh Kepala Satuan Polisi Jalan Raya, disingkat Kasat PJR yang bertanggung jawab kepada Dirlantas dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di bawah kendali Wadirlantas.
2. Kasat PJR dalam melaksanakan tugas kewajibannya dibantu oleh :
 - a. Kepala Unit, disingkat Kanit
 - b. Perwira Unit, disingkat Panit
 - c. Bintara Unit, disingkat Banit
 - d. Bintara Administrasi, disingkat Bamin

D. DASAR PELAKSANAAN TUGAS

1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang KUHP.
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHP.
3. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. Undang – undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Jalan.
5. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
6. Peraturan Kapolri Nomor 14 Tahun 2018 tanggal 21 September 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan – Satuan Organisasi pada Tingkat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda).

E. TUGAS POKOK DAN FUNGSI PJR

Tugas.

Satuan PJR Polda D.I.Yogyakarta bertugas menyelenggarakan dan melaksanakan patroli jalan raya dan tindakan pertama pada tempat kejadian perkara kecelakaan lalu lintas serta tindakan pertolongan.

2. Fungsi.

Dalam rangka melaksanakan tugasnya, Patroli Jalan Raya mempunyai fungsi :

- a. Menyelenggarakan kegiatan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli sepanjang jalan raya lingkungannya.
- b. Melaksanakan penindakan pelanggaran lalu lintas dan penanganan pertama TKP kecelakaan lalu lintas di sepanjang jalan yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Melaksanakan penindakan kriminalitas yang terjadi di sepanjang jalan dan kedalamannya atau melalui jalan tempat kejadian perkara.
- d. Mengirimkan berkas perkara pelanggaran lalu lintas ke Pengadilan dan berkas penanganan pertama kecelakaan lalu lintas dan kriminalitas ke Satuan kewilayahan sesuai dengan tempat kejadian perkara.
- e. Membuat rencana dan program kegiatan PJR dalam menghadapi ancaman kamtibmas di jalan dalam beat wilayah tugasnya.

- f. Memelihara sarana pendukung tugas sesuai dengan spesifikasi, kualitas dan kuantitasnya.
- g. Melaksanakan pedoman/ petunjuk dan prosedur tugas – tugas PJR.
- h. Mengadakan koordinasi dan kerja sama dalam rangka melaksanakan rekayasa terbatas, penegakan hukum gabungan (emisi teknis laik jalan), penelitian kecelakaan lalu lintas dan survey route perjalanan VVIP/ VIP.
- i. Melaksanakan kegiatan Dikmas lintas kepada masyarakat pemakai jalan.
- j. Melaksanakan pengawasan, analisa dan evaluasi pelaksanaan tugas PJR secara kualitatif dan kuantitatif dengan berjenjang.

3. Peranan PJR.

Disamping melaksanakan tugas pokok dan wewenang PJR, maka Sat PJR mempunyai peranan :

- a. Sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang senantiasa mengutamakan perlindungan dan pelayanan terhadap setiap pemakai jalan, yang memerlukan bantuan atau pertolongan Polisi di jalan dan kedalamannya tanpa membedakan status dengan penuh pengabdian.
- b. Sebagai Pos Polisi Mobil, yaitu setiap unit PJR harus dapat melaksanakan tugas – tugas Kepolisian umum untuk menerima setiap laporan dan pengaduan dari masyarakat serta melakukan

- tindakan pertama di tempat kejadian perkara dan penanganan selanjutnya diserahkan kepada satuan kewilayahan setempat.
- c. Sebagai pencerminan kesiapsiagaan Polri, yaitu setiap Unit PJR harus memiliki mobilitas dan stamina yang tinggi sehingga akan selalu berada di tengah - tengah masyarakat dalam mengendalikan Kamtibmas di jalan dan kedalamannya.
 - d. Sebagai sarana komando pengendalian Pimpinan, yaitu setiap Unit PJR memiliki alat komunikasi yang baik dan dapat menjangkau lokasi - lokasi yang jauh dari Markas Komando. Melalui sarana komunikasi yang dimiliki PJR. Pimpinan dapat dengan cepat mengetahui setiap perkembangan / dinamika Kamtibcar lalu lintas dan kejadian kriminalitas yang timbul serta segera mengambil keputusan dalam tindakan selanjutnya.
 - e. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Kamtibmas dalam rangka Dikmas yang dapat menjangkau daerah - daerah di jalur antar kota baik di jalan Tol/ Non Tol untuk disampaikan kepada masyarakat. di daerah sepanjang jalur maupun kepada pemakai jalan.
 - f. Sebagai sumber informasi, PJR harus dapat mendeteksi secara dini setiap kejadian yang menonjol, menguasai situasi dan kondisi lingkungan tugasnya dan mampu memperkirakan kemungkinan - kemungkinan yang akan terjadi serta melaporkan kepada Pimpinan

untuk diteruskan kepada Satuan yang berwenang untuk menanganinya.

- g. Sebagai garda terdepan dalam menghadapi dan menindak pelanggaran lalu lintas, yang mempunyai potensi sebagai penyebab kemacetan dan kecelakaan lalu lintas, kejahatan yang melalui / terjadi di jalan raya, serta pencairan kemacetan arus lalu lintas sebagai akibat terjadinya bencana alam / kecelakaan lalu lintas dalam skala besar.
- h. Sebagai aparat yang mendukung penelitian, analisa dan evaluasi penyebab kecelakaan lalu lintas secara gabungan bersama dengan instansi/ fungsi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1-19.
- Anneke Osse, Memahami Pemolisian, CV Rinam Antartika, Jakarta, 2007
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- AW, Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*. Yogyakarta: Media Wacana
- 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yoyakarta: Graha Ilmu
- Brunetto, Y. and Farr-Wharton, R. 2002. *Using Social Identity Theory to Explain the Job Satisfaction of Public Sector Employees*. The International Journal of Public Sector Management,
- Damsuki, A. 2019. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal An-Nida*, 11(1), 57-68.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Karisma Publishing Group, 2011 terjemahan Agus Maulana
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2005. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majda El Muhtaj. 2009. *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurangi Hak Ekonomi, sosial dan Budaya*. Jakarta PT. Rajagarfindo Persada
- McCloy, et al. 1994. *Performance Appraisal*, New Jersey.

- Moleong, Lexi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Gia Indonesia
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: ALFABETA.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soyomukti, N., 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Suharmisi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Edisi Revisi VI, Jakarta : Rineka Cipta
- Suryadi, E., 2018. *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Felicia Dewi, 2006. *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan dan Pengembangan Karir terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Wijaya, I. S. 2015. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 18(1), 53-61.